

**KRITIK GABRIEL MARCEL TERHADAP JEAN-PAUL SARTRE
MENGENAI KONSEP LIYAN**

TESIS



Oleh:

M Zaki Murtado

NIM : 22205012008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

Diajukan Kepada Progam Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar

Magister Agama (M.Ag).

YOGYAKARTA

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2272/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : KRITIK GABRIEL MARCEL TERHADAP JEAN-PAUL SARTRE MENGENAI KONSEP LIYAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M ZAKI MURTADO, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 22205012008
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69450738e7310



Penguji I

Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 694556e423417



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6948c05f0e5ce



Yogyakarta, 17 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 694a22d6df49

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Zaki Murtado
NIM : 22205012008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 November 2025

Saya yang menyatakan,



(M Zaki Murtado, S.Ag)
NJM. 22205012008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Zaki Murtado
NIM : 22205012008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 November 2025

Saya yang menyatakan,



(M Zaki Murtado, S.Ag)
NIM. 22205012008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KRITIK GABRIEL MARCEL (1889-1973) TERHADAP JEAN-PAUL SARTRE (1905-1980) MENGENAI KONSEP LIYAN

Yang ditulis oleh :

Nama : M Zaki Murtado

NIM : 22205012008

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

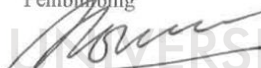
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 26 November 2025

Pembimbing



(Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum)

NIP. 197411142008011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Dalam wajah Liyan, ego menjumpai ajalnya atau etikanya”



ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara kritis dan mendalam mengenai kebuntuan ontologis yang ditimbulkan oleh konsepsi Liyan (*The Other*) dalam filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Dalam karya pentingnya, *L'Être et le Néant/ Being and Nothingness*, Sartre merumuskan liyan sebagai sumber alienasi dan ancaman fundamental terhadap kebebasan subjek. Pandangan radikal-individualistik Sartre memandang relasi intersubjek sebagai tempat konflik abadi, di mana Tatapan (*le regard*) liyan berperan sebagai kekuatan yang mereduksi subjek menjadi objek, merenggut kemungkinannya, dan memfosilkan kebebasannya, sebuah kondisi di mana dalam semboyan Sartre, “Neraka adalah orang lain”, (*L'enfer, c'est les Autres*). Analisis ini berpendapat bahwa rumusan ini tak sekadar gagal menangkap dimensi kekayaan pengalaman manusia, namun juga menciptakan sebuah jalan buntu etis yang ditandai oleh kecemasan, objektifikasi, dan ketidakmungkinan perjumpaan otentik.

Metode yang diterapkan adalah kritik imanen dan analisis fenomenologis-eksistensial, dengan memposisikan pemikiran Gabriel Marcel sebagai antitesis dan alternatif yang mengatasi defisit ontologis Sartre. Penelitian ini secara khusus menelusuri bagaimana konsep-konsep Marcel tentang Partisipasi, Misteri, Ontologi Konkret bergerak sebagai instrumen kritik terhadap relasional konflik Sartre.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik Marcel berpusat pada penolakan kerasnya atas reduksi liyan menjadi masalah (*probleme*) yang dapat dianalisis dan diselesaikan secara instrumen. Marcel memandang reduksi ini sebagai akar kebuntuan Sartre. Namun sebaliknya, Marcel mengembalikan liyan pada dimensi misteri (*mystere*) yang hanya dapat didekati melalui cinta dan kesetiaan (*fidelite*). Melalui konsep Engkau (*Thou*), Marcel membongkar asumsi Sartre bahwa kebebasan subjek harus dipertahankan melawan liyan. Menurut Marcel, liyan yang dilihat sebagai Engkau merupakan konfirmasi eksistensi dan syarat mutlak bagi otentitas subjek. Kebuntuan Sartre, yang hanya sanggup memandang liyan sebagai “Neraka”, secara fundamental dapat ditangani oleh Ontologi Harapan Marcel, yang menawarkan dimensi ketersediaan (*disponibilite*) sebagai fondasi bagi relasi yang membebaskan, bukan yang membelenggu.

Keputusan penelitian ini adalah bahwa filsafat Gabriel Marcel berhasil mengajukan jalan keluar yang kredibel dan humanis dari paralisis etis dan alienasi total yang diwariskan oleh konsep liyan Sartre. Dengan mengalihkan fokus dari ontologi kepemilikan dan konflik ke ontologi persekutuan dan anugerah, kritik Marcel sekadar membatalkan pesimisme Sartre melainkan juga membuka potensi bagi intersubjektivitas yang otentik dan memuliakan.

Kata Kunci: Kritik, Gabriel Marcel, Jean-Paul Sartre, Liyan

ABSTRACT

This study critically and in-depth analyzes the ontological impasse created by the concept of the Other in Jean-Paul Sartre's existentialist philosophy. In his seminal work, *L'Être et le Néant/Being and Nothingness*, Sartre defines the other as a source of alienation and a fundamental threat to the subject's freedom. Sartre's radical-individualist perspective views intersubjective relationships as a site of perpetual conflict, where the gaze (*le hal*) on the other acts as a force that reduces the subject to an object, robs them of their possibilities, and fossilizes their freedom—a condition embodied in Sartre's motto, "Hell is others" (*L'enfer, c'est les Autres*). This analysis argues that this formulation not only fails to capture the rich dimensions of human experience but also creates a dead end marked by anxiety, objectification, and the impossibility of authentic encounter.

This methods employed are immanent critique and phenomenological-existential analysis, positioning Gabriel Marcel's thought as an antithesis and alternative that overcomes Sartre's ontological deficit. This research specifically explores how Marcel's concepts of Participation, Mystery, and Concrete Ontology move as instruments of criticism against Sartre's relational conflict.

The result of this study indicate that Marcel's critique centers on his vehement rejection of the reduction of the other to a problem that can be analyzed and resolved instrumentally. Marcel views this reduction as the root of Sartre's impasse. Instead, Marcel returns the other to the dimension of mystery (*mystère*) that can only be approached through love and fidelity (*fidélité*). Through the concept of Thou, Marcel dismantles Sartre's assumption that the subject's freedom must be defended against the other. According to Marcel, the other, seen as Thou, is the confirmation of the subject's existence and the absolute condition for authenticity. Sartre's impasse, which can only view the other as "Hell", can be fundamentally addressed by Marcel's Ontology of Hope, which offers the dimension of availability (*disponibilité*) as the foundation for a liberating, rather than a confining, relationship.

The conclusion of this study is that Gabriel Marcel's philosophy successfully proposes a credible and humanistic way out of the ethical paralysis and total alienation inherited by Sartre's concept of the other. By shifting the focus from an ontology of possession and conflict to an ontology of communion and grace, Marcel's critique not only invalidates Sartre's pessimism but also opens up the potential for authentic and ennobling intersubjectivity.

Keyword: Critique, Gabriel Marcel, Jean-Paul Sartre, Other

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran yang melampau segala batas, sumber dari segala *Ada* dan *Makna*, yang telah menaungi perjalanan pencarian dan perenungan filosofis ini, sehingga tesis ini dapat dituntaskan. Salawat dan salam yang penuh keagungan senantiasa terlimpah kepada Sang Pemimpin Cahaya yang terang serta menerangi: rahmat bagi jagat raya. Sosok perwujudan paripurna dari intersubjektivitas yang otentik, sebuah teladan mengenai bagaimana cinta dan persekutuan harus menggantikan konflik dan keakuan.

Penulisan ini adalah sebuah undangan untuk menyusuri palung pemikiran eksistensialisme Prancis, sebuah arena pertempuran gagasan di mana pertanyaan tentang kehadiran dan ketiadaan menjadi taruhan tertinggi. Tesis ini berlayar menuju jantung dialektika yang abadi: bagaimana diri menjumpai maknanya di hadapan Liyan (*The Other*).

Di satu sisi, kita disergap oleh semesta Jean-Paul Sartre, sebuah medan ontologis yang dingin, di mana kebebasan adalah kutukan dan Liyan datang sebagai penjara. Dalam kredonya yang masyhur, “Neraka adalah orang lain”. Namun, di tengah ketiadaan dan keterasingan Sartre, muncullah suara Gabriel Marcel, sosok penolak pesimisme yang menyodorkan ontologis harapan. Tesis ini berfokus pada kritik Marcel yang tajam dan menghunjam, yang melihat kebuntuan Sartre sebagai kegagalan untuk membedakan antara masalah yang dapat diselesaikan dan misteri yang hanya bisa dihayati.

Perjalanan penulisan ini tak akan terwujud tanpa adanya uluran tangan dari pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian tulisan ini. Dengan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Yang terhormat, Prof. Noorhaidi Hassan, S.Ag, M.A, Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh jajaran.
2. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta jajaran.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (S2) beserta jajaran.
4. Dr. H. ZUHRI, S.Ag. M.Ag selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan masukan dari awal sampai proses akhir penelitian ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang ikut serta membantu perkembangan penulis baik dari segi pemikiran maupun administratif.
7. Terutama, Papi dan Mami tercinta, Syaikhudin Afifi dan Listriarti yang senantiasa sabar mendidik, medoakan, dan memfasilitasi penulis baik moral maupun materi, dan juga yang adalah perwujudan Engkau dalam kehidupan penulis, sumber kesetiaan dan harapan yang tak terukur. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan, *I Love You*.
8. Kepada Sahlan ‘Ainul Yakin dan M. Yasin Misbahul Firdaus manusia kesayangan kaka.

9. Kepada sahabat intelektual warung kopi, Syaifullah Aji Trianto dan Jonny Kharo yang di sisi lain sebagai musuh langganan dalam diskusi, namun itu yang membuat terbentuknya penulisan ini usai.
10. Kepada Lalu Rifki Rahman dan Bakhtiar Safari yang selalu sudi untuk membantu urusan administrasi dan pereditan.

Semoga karya ini bukan sekedar tesis, melainkan sebuah monumen pemikiran yang menginspirasi pembaca untuk menjangkau hakikat perjumpaan otentik dan mengingkari pesimisme keberadaan. Segala kekurangan adalah cerminan keterbatasan, dan kritik konstruktif adalah anugerah yang selalu kami nantikan.

Yogyakarta, 25 November 2025

Penulis,

M Zaki Murtado

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II	26
GAGASAN MENGENAI KONSEP LIYAN	26
A. Mula-Mula Usul Liyan “ <i>The Other</i> ”	27
1. Liyan dalam Representasi Budaya	30

2. Liyan di Ambang Ideologi	37
3. Liyan Dalam Psikologi.....	40
4. Liyan: Seks Dan Gender.....	43
B. Liyan dalam Konteks Takfiri	49
1. Geneologi Historis dan Ideologi Konsep Takfiri	52
2. Liyan: Cerminan Eksistensial Identitas	64
3. Analisis Konsep Takfiri: Dari Vonis Teologis Hingga Kekerasan Epistemis 67	
4. Analisis Metamorfosis Ideologis: Dari Pluralitas Liyan Menuju Patologi Takfir	70
5. Konklusi	73
C. Konsep “ <i>L’enfer, C’est Les Autres</i> ” Neraka adalah Liyan ‘Orang Asing’ dalam Pandangan Jean-Paul Sartre (1905-1980).....	76
1. Ontologi Eksistensial Sartre: Sebuah Kerangka Membentuk Asas Keberadaan	79
2. Liyan sebagai Ancaman Ontologis.....	82
3. Ambiguitas dan Konflik dalam Relasi dengan Liyan.....	84
4. Liyan dan <i>Bad Faith</i> “Penolakan terhadap Diri”	87
5. “ <i>L’enfer, C’est Les Autres</i> ” Neraka adalah Liyan ‘Orang Asing’	88
BAB III.....	101
DARI KEHIDUPAN KE PEMIKIRAN: LATAR BELAKANG GABRIEL MARCEL DAN KONSEP LIYAN DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALNYA	101
A. Latar Belakang Kehidupan Gabriel Marcel	102
B. Karier dan Latar Belakang Intelektual Gabriel Marcel.....	107
1. Latar Belakang Intelektual dan Karier	108

2. Akhir Hayat Gabriel Marcel: Persepektif Historis dan Filsafat Kehidupan	114
3. Karya-Karya Penting Gabriel Marcel.....	116
C. Orientasi Filsafat Gabriel Marcel: Eksistensialisme yang Relasional dan Transenden	121
1. <i>Problem vs Mystere</i> : Problem dan Misteri.....	122
2. <i>Etre et Avior</i> : Menjadi dan Memiliki	127
3. <i>Intersubjektivitas et "I-Thou"</i> : Intersubjektivitas dan Relasi "Aku-Kamu"	131
4. (Fidelite et Esperence) Fidelity end Hope: Kesetiaan dan Harapan.....	136
5. <i>Presence</i> (Kehadiran)	141
D. Etika dan Ontologi Eksistensial Gabriel Marcel.....	144
1. Kematian dan Keabadian.....	146
2. Kehendak dan Kebebasan	149
3. Kritik atas Dehumanisasi Modern.....	152
4. Peran Seni dan Musik.....	154
E. Konsep Liyan dalam Pandangan Gabriel Marcel: Dari Misteri Keberadaan Menuju Relasi dengan Yang Lain.	157
1. Liyan Sebagai Subjek, Bukan Objek.....	158
2. Kehadiran dan Misteri Liyan.....	162
3. Relasi Dialogis dan Kesetiaan	165
4. Liyan dan Kebebasan	169
F. Instrumen dalam Penelitian Gabriel Marcel Tentang Konsep Liyan.....	173
1. Eksistensi Terinkarnasi (Incarnate Existence/Etre Incarne).....	174
2. Tatapan Komuni (Communion/Presence)	178
3. Partisipasi Relasional (<i>Relational Participation</i>).....	180

4. Relasi dan Kebebasan dalam Komitmen (<i>Freedom in Commitment/Creative Fidelity</i>).....	182
BAB IV	186
BANTAHAN GABRIEL MARCEL TERHADAP JEAN-PAUL SARTRE MENGENAI KONSEP LIYAN.....	186
A. Paralelitas Konsep Liyan: Antara <i>Takfiri</i> dan Jean-Paul Sartre.....	188
1. Liyan dalam Konteks <i>Takfiri</i> : Objektifikasi Teologis-Politik.....	188
2. Liyan dalam Konsep Jean-Paul Sartre: Objektifikasi Fenomenologis-Eksistensial	191
B. Titik Tolak yang Cacat: Kesadaran Abstrak vs Eksistensi Terinkarnasi	194
1. Posisi Jean-Paul Sartre: Primasi Kesadaran Absolut dan Soliter	195
2. Kritik Gabriel Marcel: Kesalahan Abstraksi dan Primasi Eksistensi Terinkarnasi	202
C. Generalisasi Patologi: Tatapan Objektifikasi vs Tatapan Komuni	213
1. Posisi Jean-Paul Sartre: <i>Le Regard</i> sebagai Struktur Konflik Universal ..	213
2. Kritik Gabriel Marcel: Penolakan Universal dan Afirmasi Tatapan Komuni	221
D. Negasi Intersubjektivitas: “Neraka” vs “Anugerah”.....	228
1. Posisi Jean-Paul Sartre: Liyan sebagai Ancaman bagi Kebebasanku	228
2. Kritik Gabriel Marcel: <i>L’esprit d’abstraction</i> dan Krisis Relasional dalam Eksistensialisme Sartre	233
E. Reduksi Kebebasan: Kebebasan Absolut vs Kebebasan Kreatif	241
1. Posisi Jean-Paul Sartre: Kebebasan Absolut sebagai Beban dan Teror	241
2. Kritik Gabriel Marcel: Realisasi kebebasan dalam Komitmen	246

BAB V.....	255
PENUTUP.....	255
A. Kesimpulan	255
B. Saran.....	256
DAFTAR PUSTAKA.....	258
RIWAYAT PENULIS.....	271



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kancah pemikiran Islam kontemporer, konsep Liyan (*The Other*) melampaui batas-batas geopolitik dan dikotomi Barat-Timur, mengonversi menjadi sebuah cermin internal yang menguji fondasi etika *Ummah*. Pemahasan ini bukan semata tafsir doktrinal, namun sebuah analisis krusial atas patologi sosial-religius yang kian membelah kohensi umat: liyanisasi intra-agama. Rangkaian ini merupakan manifestasi dari epistemologi heroik yang berbekal klaim otentitas dan normativitas, secara sistematis mengontruksi kelompok minoritas seperti Syiah, Ahmadiyah, atau kelompok tarekat tertentu ke dalam lembah subordinasi dan defisiensi teologis, dianggap kurang otentik.¹ Wacana heroik ini kerap kali didukung oleh fatwa, lembaga keagamaan formal, atau bahkan kebijakan negara, menarik garis demarkasi yang tegas, membingkai liyan internal ini bukan sekadar berbeda, namun sebagai ancaman terhadap kesatuan *Ummah*. Proses ini menciptakan kondisi subordinasi yang nyata, di mana liyan internal mengalami diskriminasi, isolasi sosial, bahkan kekerasan, walaupun mereka berpayung di bawah *syahadat* yang sama.

Implikasi dari liyanisasi intra-agama ini jauh lebih mendalam dan tajam dari pada sekadar konflik doktrinal. Secara sosioreligius, ia menggambarkan krisis etika perjumpaan dalam internal Islam, mengkhianati perintah *Ta'aruf* dan *Rahmah* yang semestinya menjunjung tinggi martabat setiap individu (liyan) meskipun berbeda

¹ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism* (London: Oneworld Publications, 1997), 75–80.

pandangan. Kecenderungan untuk memonopoli kebenaran keagamaan dan menihilkan legitimasi (*negating the legitimacy*) kelompok lain adalah bentuk nyata dari totalitarianisme ideologis yang menafikan pluralitas teologis.² Dengan demikian, pembahasan konsep liyan menjadi krusial sebagai alat analisis kritis untuk membongkar fondasi ontologis dan epistemologis dari supresi teologis, mendorong umat Muslim untuk kembali kepada etika fundamental Islam yang universal dan inklusif, di mana liyan sekalipun berbeda mazhab, tetap diakui sebagai subjek yang berhak atas keadilan dan pengakuan (*recognition*).

Pertautan antara takfiri dan konsep Liyan (*the Other*) merupakan sebuah manifestasi radikal dari kekerasan epistemik, di mana diskursus teologis digunakan sebagai instrumen untuk memvalidasi negasi ontologis terhadap sesama manusia. Dalam lanskap filsafat eksistensial, Liyan hadir sebagai entitas yang mengusik kedaulatan subjek, namun dalam mekanisme takfiri, kegelisahan atas kehadiran "yang berbeda" ini diselesaikan melalui simplifikasi maut: mengubah wajah Liyan yang multidimensional menjadi kategori statis yang terjungkir ke dalam ruang non-eksistensi. Takfiri bekerja dengan cara merebut otoritas transenden untuk memutuskan hak hidup Liyan secara metafisis, sebuah tindakan yang oleh Emmanuel Levinas dipandang sebagai pengabaian terhadap etika dasar karena sang subjek telah membunuh "wajah" kemanusiaan demi menjaga kemurnian imajiner kelompoknya.³ Secara tajam, takfiri adalah puncak patologis dari pelianan; ia bukan sekadar pemisahan sosiologis, melainkan sebuah tembang kegelapan yang mereduksi kebenaran universal menjadi monolog kekuasaan yang absolut, di mana Liyan tidak lagi dianggap sebagai mitra dialektika menuju Tuhan, melainkan objek yang harus dikucilkan dari lingkaran rahmat. Dengan demikian, takfiri adalah bentuk

² Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (New Jersey: Princeton University Press, 2005), 22.

³ E Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. (Alphonso Lingis, Trans.) (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), 197–201.

kesombongan kognitif yang dibungkus jubah sakral⁴, sebuah upaya memenjarakan cahaya kebenaran dalam lentera kefanaan sembari mengutuk seluruh semesta di luarnya sebagai kegelapan yang terkutuk.

Menjadi manusia bebas adalah ketika memposisikan dirinya sebagai subjek. Dengan menempatkan diri sebagai subjek maka di luar dari diri dianggap sebagai objek. Semua yang dianggap objek oleh kebanyakan aliran eksistensialisme adalah sesuatu yang asing yang disebut sebagai “liyan”. Liyan atau *the other* dalam fenomenologi difungsikan untuk mengidentifikasi dan membedakan diri dengan yang lain guna menguatkan keberadaanya. Dengan begitu, liyan berbeda dan berlawanan dengan diri, namun dengan terpisahnya dari diri, liyan merupakan realitas yang ada bagi diri untuk mengukuhkan eksistensinya.

Studi ini berawal dari pengakuan terhadap kedudukan sentral isu Liyan (*The Other*) dalam filsafat eksistensialisme pasca-Hegel, yang merupakan salah satu peredaran pemikiran paling berpengaruh di abad ke-20. Liyan bukan semata masalah sosiologis atau psikologis mengenai hubungan antarindividu, namun sebuah kategori ontologis yang mendefinisikan struktur fundamental kesadaran subjek. Pemikiran pasca-Hegel secara definitif telah menjauhkan gagasan subjek transendental yang otonom dan terisolasi, menunjukan fokus pada subjek yang terkonstitusi hanya dalam jalinan intersubjektivitas.⁵ Dengan demikian, cara subjek berhadapan dengan Liyan menjadi penentu utama bagi pemahaman mengenai kebebasan, otentitas, dan yang terpenting kemungkinan etika.

⁴ K. Abou El Fadl, *And God Knows the Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses* (Lanham: University Press of America, 2001), 25–30.

⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 227–33.

Argumentasi dimulai dengan tesis fundamental eksistensialisme: “*existence precedes essence*”, eksistensi mendahului esensi”. Klaim ini menetapkan bahwa manusia dilahirkan tanpa sifat atau tujuan yang telah ditentukan (esensi), sehingga ia harus menciptakan makna dirinya melalui pilihan dan tindakan (eksistensi). Konsekuensi logis dari premis ini ialah kebebasan radikal subjek; individu merupakan proyek yang sepenuhnya bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri.⁶ Tapi, kebebasan absolut ini, yang merupakan fondasi ontologi eksistensialis, secara tiba-tiba berhadapan dengan realitas Liyan (*The Other*). Liyan berperan ganda sebagai cermin, ruang subjek melihat dan memahami dirinya yang terobjektifikasi, dan bebas penghalang atas kebebasan yang dianggap mutlak.

Dari perjumpaan krusial ini datang masalah filosofis yang paling mendasar dalam tradisi ini: Bagaimana cara mempertahankan kebebasan subjek di hadapan kehadiran subjek lain yang juga bebas secara absolut? Secara ontologis, apabila Subjek (A) adalah kebebasan murni, dan Liyan (B) juga merupakan kebebasan murni, maka perjumpaan mereka secara inheren menciptakan kondisi ketidakpastian dan ancaman. Kebebasan Liyan berpeluang mencerabut kebebasan subjek, dan sebaliknya. Pertanyaan ini bukan sekedar teka-teki sosiologis, namun sebuah dilema ontologis, dan etis yang menentukan apakah koeksistensi otentik itu mungkin atau mustahil.⁷

Jean-Paul Sartre, dalam karyanya, *L'Être et le Néant/Being and Nothingness* (Ada dan Ketiadaan), menyajikan ontologi Liyan yang terperangkap dalam

⁶ Richard T. Nolan Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 385–86.

⁷ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 123–39.

pesimisme struktural. Argumentasi Sartre bermula dengan definisi ontologis subjek, yang disebut ‘ketiadaan’ (*pour-soi*), atau kesadaran. *Pour-soi* adalah eksistensi yang dicirikan oleh kebebasan radikal dan senantiasa memproyeksikan dirinya menuju masa depan (proyeksi). Subjek merupakan apa yang belum ia capai; ia adalah kekurangan yang berusaha menjadi esensinya sendiri. Karena subjek adalah *pour-soi*, ia merupakan ketiadaan esensi, dan oleh sebab itu, ia secara fundamental tak dapat dibatasi oleh definisi dari dalam dirinya.⁸ Kebebasan ini merupakan momentum dinamis yang tak tergaris dan tak terhalang.

Masalah datang saat subjek yang bebas ini berhadapan dengan Liyan. Liyan bukan hanya kehadiran fisik, namun sebagai kesadaran lain (*pour-soi lain*) yang juga mengklaim totalitas. Sartre memandang bahwa Liyan datang sebagai ancaman yang secara struktur mengakhiri momentum kebebasan subjek.⁹ Munculnya Liyan mencabut subjek dari statusnya sebagai refrensi primer tunggal di dunia. Dengan ucapan lain, Liyan hadir sebagai pembegal yang menantang klaim subjek atas otonomi absolut.

Relasi intersubjektif, secara ontologis didefinisikan sebagai konflik yang tak terhindarkan. Mengapa? Sebab kedua subjek (A dan B) masing-masing mengupayakan untuk mempertahankan status mereka sebagai *pour-soi* (subjek bebas) dan mengingkari untuk menjadi *en-soi* (objek) bagi yang lain. Mekanisme Konflik: konflik diciptakan melalui objektifikasi.¹⁰ Ketika subjek (A) merasakan tatapan (*le regard*) Liyan (B), Subjek (A) secara paksa digeser dari kebebasan yang

⁸ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*. Trans. Hazel E. Barnes (New York: Philosophical Library, 1956), 439–44.

⁹ Sartre, 349–50.

¹⁰ Robert C. Solomon, *From Rationalism to Existentialism: The Existentialists and Their Nineteenth-Century Backgrounds* (New York: Rowman & Littlefield Publishers, 2001), 246–53.

tak terdefinisi menjadi objek yang beku dan terbatas di dunua (B) Liyan. Pertarungan Dominasi: Inilah yang membuahkan pertarungan abadi untuk menegaskan dominasi. Subjek (A) akan berupaya menjadikan (B) Liyan budak (objek), sementara (B) Liyan akan membalas dengan tatapannya sendiri untuh mengubah (A) subjek menjadi (objek) budak. Bagi Sartre relasi ini tidak akan pernah mencapai mutualitas karena setiap pengakuan timbal balik akan segera ambruk menjadi usaha dominasi atau pelarian.

Objektifikasi yang disebabkan oleh *le regard* ini merupakan pencabutan kebebasan yang paling radikal dalam filsafat Sartre. Kebebasan subjek adalah hakikat subjek; ketika esensi dikenakan padanya oleh liyan, subjek mengalami perasingan dari diri aslinya sebagai ketiadaan yang bebas. Dalam peristiwa objektifikasi, subjek tak lagi menjadi penentu maknanya sendiri; ia telah menjadi objek di gengaman kebebasan liyan.¹¹ Inilah sebabnya mengapa relasi intersubjektif terus-menerus menjadi konflik: subjek harus tetap berupaya kembali menegaskan kebebasannya dengan mencoba menggeser liyan menjadi objek (membalas objek), tetapi usaha ini hanya menghasilkan lingkaran setan konflik yang tak berkesudahan.

Secara kolektif, tatapan liyan memposisikan subjek dalam kondisi alienasi (keterasingan) dan perbudakan eksistensial. Alienasi terlaksana sebab subjek dipaksa untuk hidup berlandaskan esensi yang diberikan liyan, bukan berfondasi pada kebebasan asalnya. Perbudakan eksistensial terjadi karena kebebasan subjek dikendalikan dan dibatasi oleh kebebasan liyan. Penjelasan mekanisme ini secara menyeluruh membenarkan klaim sinis Sartre bahwa "*L'enfer, c'est les Autres*",

¹¹ R. Flynn Thomas, *Sartre and Marxist Existentialism: The Test Case of Collective Praxis* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 40–42.

(Neraka adalah Orang Lain”¹². klaim ini tidak mengacu pada penderitaan sosial atau fisik, melainkan tentang fakta ontologis bahwa kedatangan liyan secara struktural meniadakan kemungkinan koeksistensi subjek yang bebas dan otentik.

Ontologi liyan Sartre yang mendefinisikan relasi intersubjektif sebagai pertempuran ontologis secara inheren mengakibatkan krisis mendalam dalam ranah etika. Dalam gagasan Sartre, etika membutuhkan fondasi di mana ke dua kebebasan dapat saling mengakui dan berkoeksistensi tanpa ancaman. Namun, karena keberadaan liyan secara struktur berarti objektifikasi dan pencabutan kebebasan subjek, maka landasan bagi etika berbasis pengakuan timbal balik, solidaritas, atau cinta altristik secara fundamental menjadi mustahil dan tidak koheren.¹³ Setiap usaha untuk menjalin hubungan otentik akan berujung pada kegagalan atau manifestasi *mauvaise foi* (itikad buruk), di mana subjek berupaya memperlakukan liyan sebagai objek atau lari dari tanggung jawab atas kebebasannya sendiri. Corak Sartrean ini meninggalkan kekosongan etis yang memicu pencarian alternatif filosofis yang sanggup mendamaikan kebebasan subjek dengan kebutuhan akan relasi otentik.

Kebutuhan akan solusi filosofis atas kebuntuan etis Sartrean inilah yang membuka peluang bagi Gabriel Marcel untuk menguraikan antitesis radikal. Argumentasi berangkat dari pengakuan Sartre di mana ontologi konflik menjadi etika berbasis pengakuan timbal balik dan otentitas relasi sebagai suatu yang mustahil secara struktural. Sebagai seorang eksistensial, Marcel menolak tegas pandangan bahwa Liyan (*The Other*) sebagai musuh eksistensial. Kritik Marcel menjadi krusial

¹² Sartre, *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*. Trans. Hazel E. Barnes, 263.

¹³ Howells Christina, *Sartre: The Necessity of Freedom* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 98–114.

sebab ia tak sekadar berkepentingan mengatasi pesimisme yang dicurahkan oleh model objektifikasi Sartre, namun juga secara eksplisit berusaha membangun fondasi baru dan berkelanjutan bagi etika intersubjektif yang mengakui kebebasan subjek sambil merayakan kehadiran Liyan.

Marcel mendasari kritiknya dengan pembedaan tajam antara masalah (*Probleme*) dan misteri (*Mystere*). Masalah adalah entitas yang dapat diobjektifikasi, ditempatkan di luar subjek, dianalisis, dan diselesaikan secara teknis. Marcel menuduh Sartre telah mereduksi Liyan menjadi masalah objek; liyan hanya bisa dipahami dengan cara subjek dapat menguasai atau menghindarinya. Namun, sebaliknya, Marcel mendefinisikan liyan sebagai misteri, sebuah entitas yang secara fundamental tak dapat dipisahkan dari subjek yang mengalaminya. Misteri menuntut partisipasi total dari subjek, bukan semata observasi analitis.¹⁴ Partisipasi ini merupakan syarat mendasar bagi perjumpaan diri dan otentitas subjek, karena ia memaksa subjek untuk melampaui egoisme dan solipsisme.

Dengan pemahaman Liyan sebagai misteri, Marcel membalikkan formula konflik menjadi liyan merupakan syarat positif bagi komuni (*Communion*). Komuni adalah bentuk pertemuan otentik yang mencapai melalui penerimaan total terhadap kedatangan liyan.¹⁵ Marcel berargumen bahwa keberadaan subjek tak akan dapat disempurnakan dalam isolasi; usaha untuk menjadi otentik sendirian merupakan sebuah kegagalan eksistensial. Otentitas subjek hanya bisa diwujudkan melalui pengakuan dan pemberian diri kepada liyan. Dalam kerangka Marcel,

¹⁴ Gabriel Marcel, *Being and Having*. Terj. Khatarine Farree (London: Dacre Press, 1949), 119–21.

¹⁵ Gabriel Marcel, *The Mystery of Being*. 2 Vols. Trans. G. S. Fraser (Chicago: Henry Regnery, 1951), 29–33.

intersubjektivitas adalah ruang pertumbuhan dan perwujudan diri, yang secara fundamental mengingkari karakterisasi relasi sebagai arena konflik abadi.

Untuk menggapai komuni, Marcel menyodorkan konsep etis kunci: Ketersediaan (*Disponibilite*). Ketersediaan adalah sebuah sikap etis yang secara spesifik merupakan antitesis langsung terhadap egoisme Sartrean. Ini adalah kesediaan subjek untuk hadir secara penuh, terbuka tanpa syarat, dan memberikan respons terhadap panggilan liyan.¹⁶ Sikap ini harus murni dari motif negatif, seperti dominasi (usaha objektifikasi) atau pelarian diri (menjauhi tanggung jawab). *Disponibilite* secara etis jauh lebih menuntut dari pada penegasan kebebasan Sartrean, sebab ia memindahkan fondasi moralitas dari kebebasan yang terisolasi ke tanggung jawab mutlak atas kehadiran liyan, yang pada akhirnya menguatkan etika berbasis kasih dan partisipasi dalam tradisi eksistensial.

Penelitian ini menggunakan kontradiksi epistemologis antara dua model intersubjektif, konflik yang dilandaskan pada objektifikasi (Sartre) dan komuni yang dilandaskan pada partisipasi (Marcel) sebagai titik pangkal analisis yang kaya. Kontras ini merupakan kunci: Sartre menganut epistemologi yang memandang pengetahuan liyan hanya mungkin terlaksana melalui reduksi dan objektifikasi subjek oleh liyan, yang secara integral menghasilkan konflik.¹⁷ Tapi sebaliknya, Marcel yang menyajikan epistemologi yang menuntut subjek mengetahui liyan melalui misteri dan partisipasi penuh, mengingkari kemungkinan untuk mengisolasi

¹⁶ Gabriel Marcel, *Homo Viator: Introduction to a Metaphysic of Hope*, Harper & B (New York, 1962), 37–40.

¹⁷ Sartre, *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*. Trans. Hazel E. Barnes, 361.

liyan sebagai objek yang dianalisis.¹⁸ Tesis ini berfokus pada analisis mendalam tentang bagaimana kerangka Marcel secara efektif menantang dan meruntuhkan klaim Sartre mengenai satu-satunya cara mengetahui liyan.

Perbedaan epestemologis tersebut secara langsung menuju pada implikasi ontologis yang sepenuhnya bertolak belakang tentang hakikat liyan. Di wilayah ontologi: Sartre memandang liyan sebagai negasi (*Neant*), sebuah ketiadaan yang membatasi dan mencabut kebebasan subjek; liyan adalah ancaman.¹⁹ Marcel memandang liyan sebagai afirmasi, sebuah syarat positif yang memperkaya dan memungkinkan subjek untuk menggapai otentitas; liyan adalah fasilitator.²⁰ Mengevaluasi secara kritis dua klaim ontologis yang saling eksklusif ini adalah esensi bagi peneliti. Kepentingannya adalah untuk menentukan model mana di antara keduanya yang secara filosofis lebih kokoh dan koheren dalam mendefinisikan eksistensi manusia yang secara intrinsik terikat dalam relasi, sekaligus menyediakan dasar yang lebih kuat bagi etika.

Adanya kontradiksi yang fundamental pada tatanan ontologis dan epistemologi ini menjadi penelitian yang berfokus pada kritik Gabriel Marcel terhadap Jean-Paul Sartre sangat relevan dan mendesak. Studi-studi terdahulu kerap kali hanya mandek pada deskripsi-komparatif yang menjelaskan perbedaan tanpa mengevaluasi implikasinya. Penelitian ini bertujuan untuk melampaui deskripsi semata dengan memfokuskan analisis pada argumen kritis spesifik Marcel, baik yang diungkapkan secara eksplisit maupun tersirat, yang menargetkan kecenderungan

¹⁸ Gabriel Marcel, *The Mystery of Being, Vol. I: Reflection and Mystery*. Translated by G. S. Fraser. (Chicago: Henry Regnery, 1950), 10–18.

¹⁹ Sartre, *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*. Trans. Hazel E. Barnes, 349–61.

²⁰ Marcel, *Homo Viator: Introduction to a Metaphysic of Hope*, 34–43.

reduktif dan pesimistis dari ontologi liyan Sartre. Pentingnya tergeletak pada upaya akademik untuk memecahkan kebuntuan dalam filsafat relasi intersubjektif.

Berlandaskan analisis kontradiksi di atas, pertanyaan fundamental yang memandu tesis ini disimpulkan secara tajam: Sejauh mana Gabriel Marcel berhasil membongkar dan melampaui ontologi konflik Jean-Paul Sartre tentang konsep Liyan, dan apakah model komuni-ketersediaan Marcel sanggup menyediakan kerangka etis-ontologis yang lebih valid dan berlanjutan bagi intersubjektivitas? Orisinalitas penelitian ini terletak pada pemosisian Marcel secara strategis sebagai pemecah kebuntuan etis. Tesis ini tak sekadar membandingkan teori, melainkan mengadvokasi bahwa kerangka Marcel yang menekankan misteri, komuni, dan ketersediaan, menyediakan fondasi yang dibutuhkan untuk mengatasi kegagalan moral dan relasional yang secara inheren ditinggalkan oleh pemikiran eksistensialis konflikual Sartre.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Liyan Menurut Jean-Paul Sartre?
2. Bagaimana Pemikiran Gabriel Marcel mengenai konsep Liyan?
3. Bagaimana kritik Gabriel Marcel terhadap Jean-Paul Sartre mengenai konsep Liyan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis secara komperhensif dan mendalam mengenai konsep liyan dalam kerangka ontologi konflik Jean-Paul Sartre

- b. Menganalisis secara komperhensif dan mendalam mengenai konsep Liyan dalam kerangka filsafat misteri dan komuni Gabriel Marcel
- c. Mengidentifikasi dan merumuskan argumentasi filosofis Gabriel Marcel yang mengkritik keterbatasan pandangan Jean-Paul Sartre. Dan menarik implikasi etis dari kritik Gabriel Marcel sebagai alternatif terhadap alienasi intersubjektif.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memperluas pemahaman tekstual terhadap korpus primer kedua filsuf eksistensialisme
- b. Menawarkan kontribusi teoritis dalam studi komparatif eksistensialisme dengan menggarisbawahi validitas etis dari kritik Gabriel Marcel.
- c. Menyediakan landasan intelektual, kerangka etis yang kokoh bagi relasi intersubjektif, dan menawarkan pandangan Partisipasi dan Keterbukaan sebagai alternatif terhadap pandangan Konflik dan Objektifikasi dalam menghadapi masalah alienasi modern.

D. Kajian Pustaka

Dengan adanya penelitian tesis ini, amatlah penting untuk meninjau kajian pustaka dengan tujuan menghindari kesamaan dalam pembahasan penelitian ini. Adapun sumber informasi yang dicari adalah penelitian-penelitian terdahulu dan berbagai literatur karya tulis seperti buku. Dari beberapa sumber informasi tersebut memiliki keterkaitan dengan topik yang akan dibahas guna sebagai bahan perbandingan.

Jurnal Studi Insania Banjarmasin April 2015, yang ditulis oleh Siti Qomariyah berjudul “Intersubjektivitas, Cinta, dan Kesetiaan dalam Film Habibie dan Ainun Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel”. Pada pembahasan tulisan ini memaparkan tentang pokok-pokok eksistensialisme Gabriel Marcel mengenai ada dan kehadiran, ada dan intersubjektivitas, memiliki dan cinta, kesetiaan, harapan, dan cinta. Eksistensialisme Marcel berlandaskan kesetiaan, harapan dan cinta, menurutnya dalam intersubjektivitas diperlukan adanya kesetiaan, yaitu kesetiaan pada janji, kebaikan dan lain sebagainya.²¹ Bagian terpenting dari kesetiaan adalah cinta, sebab orang yang benar-benar setia memiliki kepastian mencintai. Kesetiaan hanya bisa dilakukan ketika seseorang menganggap orang lain sebagai bagian darinya.²² Dengan begitu, jurnal ini membahas film Habibie dan Ainun dengan memakai analisis eksistensialisme Gabriel Marcel yang menghasilkan cara interpretasi baru terhadap sebuah film. Aspek pertama mengenai eksistensialisme Gabriel Marcel, kedua, intersubjektivitas, cinta, dan kesetiaan dalam visual Habibie dan Ainun, dan yang terakhir, mengenai tinjauan eksistensialisme Gabriel Marcel terhadap intersubjektivitas, cinta, dan kesetiaan Habibie dan Ainun dalam film tersebut.

Pada penelitian film di atas menggunakan teori kesetiaan kreatif Gabriel Marcel. Dalam film Habibie dan Ainun ingin menjelaskan bahwa, orang yang dianugrahi dalam situasi pengembangan kreatif menyelami kehidupan secara kualitatif pada mode keberadaan yang lebih agung dari pada seseorang yang pengalamannya merupakan aspek lain dari fungsinya. Menurut Marcel, orang

²¹ Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20, Ter. Soemargono, Cet.2* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 147.

²² I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 147.

yang sungguh-sungguh hidup tidak sekedar seseorang yang mempunyai selera hidup, melainkan seseorang yang menyalurkan rasa tersebut.²³ Dengan begitu, seseorang yang sungguh-sungguh hidup dengan mode ini, terlepas dari pencapaian yang nyata, mempunyai sesuatu yang pada dasarnya kreatif dalam dirinya. Dalam filmnya, Habibie dan Ainun sangat tampak saling mengeskpresikan energi kreatif, mereka saling menjamukan diri, sehingga tindakan cinta, kekaguman juga menggambarkan tindakan kreatif tersebut.

Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah vol 5 no.1 2024. Penelitian ini ditulis oleh Siti Musyarofah yang berjudul “Konsep Diri dan Liyan (*Other*) Dalam Pandangan Filsafat Dakwah”. Dalam jurnal ini membahas mengenai pemahaman konsep diri dan liyan dalam dakwah merupakan kunci guna mencapai perubahan perilaku yang efektif dan berketerusan, baik secara pribadi maupun kelompok. Dakwah yang dilandaskan dengan pemahaman konsep diri dan liyan sangat memungkinkan bisa membangun ikatan yang kuat antara da’i dan pendengar. Juga untuk sesama da’i sangat membantu memperkuat internalisasi nilai-nilai dakwah, dan mengantarkan perubahan moral yang positif. Konsep diri dan liyan seperti dua koin yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Dengan begitu konsep diri dan liyan akan menjadi akar yang kokoh dalam proses keberhasilan berdakwah.

Pada jurnal di atas ada nilai peran fungsional diri dan liyan, atau dalam teorinya marcel disebut sebagai partisipasi.²⁴ Individu yang memandang diri sendiri dan dunia dalam hubungannya dengan fungsionalitas secara ontologis

²³ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi-Menyelami Makna Keberadaan*, Ter. Agung Pihantoro (Yogyakarta: Kreasi Wacana, n.d.), 139.

²⁴ Marcel, *Being and Having*. Terj. Khatarine Farree, 153–59.

mengalami kekurangan karena bukan saja seorang pendakwah tidak bisa menanggapi kebutuhan pendengarnya, melainkan seorang pendakwah juga menjadi terisolasi dan mandiri dari pendengar. Kebebasan aktiflah yang membendung dari jeratan objektivitas diri, serta mengantarkan ke dalam ikatan dengan orang lain.

Buku Seri Filsafat Teologi Widya Sasana. Vol 27. No 26, 2017. Buku yang ditulis oleh tim STFT Widya Sasana yang berjudul “Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural”. Dalam pembahasan buku ini, penulis menyajikan filsafat liyan atau *other* mengandaikan pemahaman mengenai eksplorasi *self*. Mula-mula filsafat adalah mengenai *self*, apabila *self* adalah kepunahan manusia sebagaimana kita perhatikan dalam metafisika Timur (Hinduisme) dan juga filsafat Yunani serta di luar *self* tidak bisa dipikirkan di mana posisi *other* (liyan) secara filosofis dapat diuraikan. Dalam buku ini ada sebuah usaha sederhana untuk mencari makna *the other* (liyan). Dalam tulisannya, dipaparkan ada sosok Arjuna yang sedang mencari Atman sebagai (*the self*), kamu adalah Atman, yang menjadi awal mula (*the other*).

Dalam perkembangan filosofis Gabriel Marcel yang mendominasi adalah titik temu antara keterhubungannya pada individualitas makhluk dan ketertarikannya pada hubungan yang mengikat makhluk bersama. Ontologi yang bisa diperoleh harus memperhitungkan totalitas pengalaman yang dijalani, serta harus memiliki titik tolak fakta, bahwa manusia pada dasarnya diadakan. Apabila dihubungkan dengan pemikiran Gabriel Marcel, tulisan di atas mengenai

eksplorasi *self* disebut sebagai “*ekploration-credo-etre*”.²⁵ Marcel memahami bahwa saya mengangkat bagian dalam ada. Dalam relitas ini, saya benar-benar menyadari eksistensi sebagai refleksi yang hadir dalam diri saya. Dengan begitu, saya sanggup mengeksplorasi pemikiran tersebut kepada sesama. Penerapannya adalah saya bisa menyaksikan *etre* “ada” dalam sesama dan menghargai *etre* “ada”, yang “ada” tersebut sama halnya yang saya miliki.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori relasi intersubjektif. Intersubjektivitas adalah istilah yang dimunculkan oleh ilmuwan sosial sekitar tahun 1970 dengan bertujuan untuk merujuk pada berbagai jenis interaksi manusia. Kemudian istilah ini diperkenalkan ke dalam psikoanalisis oleh George E. Atwood dan Robert Stolorow, yang menganggap sebagai “*meta-theori*” psikoanalisis.²⁶ Intersubjektivitas dipakai dalam ilmu sosial untuk merujuk pada kesepakatan. Ada intersubjektivitas antara orang-orang apabila mereka sepakat pada serangkaian makna tertentu atau memiliki persepsi yang sama mengenai suatu situasi. Thomas Scheff juga mendefinisikan intersubjektivitas sebagai “berbagi keadaan subjektif oleh dua orang atau lebih”. Intersubjektivitas juga dipakai untuk merujuk pada makna bersama yang masuk akal, yang dibangun oleh orang-orang dalam interaksi mereka satu sama lain.²⁷ Intersubjektivitas juga dipakai sebagai sumber daya sehari-hari guna menafsirkan makna dari unsur

²⁵ Brendan Sweetman, *The Vision of Gabriel Marcel: Epistemology, Human Person, the Transcendent* (New York: Rodopi, 2008), 63–70.

²⁶ George E. Atwood Robert D. Stolorow, *Contexts of Being: The Intersubjective Foundations of Psychological Life* (London: Routledge, 2002), 1–2.

²⁷ Thomas J. Scheff, *Microsociology: Discourse, Emotion, and Social Structure* (Chicago: University of Chicago Press, 1990), 33–39.

kehidupan sosial dan budaya. Apabila seseorang memiliki akal sehat, maka mereka memiliki definisi yang tidak berbeda mengenai situasi tersebut.

Sechutz menganggap bahwa intersubjektivitas berasal dari dunia kehidupan.²⁸ Ia menghayati “masa kini yang hidup”. Dunia kehidupan dari sisi alamiah bersifat intersubjektif sejak awal mula dan struktur fundamentalnya bersifat intersubjektif. Pengalaman dunia bukanlah pengalaman pribadi, melainkan pengalaman bersama. Intersubjektivitas adalah akar prakomunikatif yang menjadi akar semua hubungan sosial.²⁹ Bagi Schutz intersubjektivitas merupakan sebuah potensialitas, pertama, intrinsik pada kehadiran dan dalam setiap gradasi keintimannya adalah kemungkinan untuk hidup bersama secara serentak dalam dimensi-dimensi spesifik. Kedua, disposisi orang yang begitu mencakup kemungkinan, dorongan, dan kekuatan untuk melebarkan pemahaman mengenai dunia kehidupan yang ia tularkan dengan orang lain.

Namun berbeda dengan Jean-Paul Sartre, yang membentuk kerangka intersubjektivitasnya di atas ontologi yang memposisikan kebebasan absolut subjek sebagai satu-satunya nilai, tapi terancam oleh keberadaan orang lain (Liyan).³⁰ Subjek adalah kesadaran murni yang didefinisikan oleh ketiadaan. Sebab tak ada Tuhan yang menciptakan esensi manusia, manusia telah dikutuk untuk bebas dan harus menciptakan esensinya sendiri melalui pilihan. Kebebasan ini bersifat absolut dan tanpa alasan.

²⁸ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (Evanston: Northwestern University Press, 1972), 171–78.

²⁹ Schutz, 208–16.

³⁰ Sartre, *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*. Trans. Hazel E. Barnes, 252–310.

Hubungan dengan orang lain selalu diawali dengan tatapan (*le regard*), saat subjek ditatap, saat subjek ditatap oleh orang lain, ia merasakan kebebasannya direnggut dan dirinya sendiri direduksi menjadi objek, sebuah patung di dunia orang lain. Subjek merasa malu sebab kesadarannya terobjekkan.³¹ Bagi Sartre, karena setiap subjek berupaya mempertahankan kebebasan absolutnya dan menolak direduksi menjadi objek, maka satu-satunya relasi yang mungkin terlaksana adalah perjuangan terus-menerus. Subjek berupaya mengobjektifikasi orang lain, sementara orang lain melakukan hal yang tidak berbeda. Dengan demikian konflik adalah sifat ontologis dari relasi antarmanusia, yang membuat Sartre menyimpulkan bahawa “Neraka adalah orang lain” (*L'enfer, c'est les autres*), dari drama *Huis Clos (No Exit)*.³²

Relasi intersubjektif adalah tidak tertutupnya subjek yang satu dengan subjek yang lain. Istilah ini baru digunakan ketika Gabriel Marcel memberikan *The Gifford Lectures* di Aberdeen, Amerika Serikat yang lalu diterbitkan dalam dua jilid buku yang berjudul *Myster de Leter*, pada tahun 1951. Ucapan Marcel, kata intersubjektif itu digunakan untuk menyatakan bahwa di dalam ranah misteri, yang ada di hadapan saya dan di dalam diri saya dianggap tidak berarti lagi.³³ Itu menunjukkan bahwa jika tidak ada orang lain maka eksistensi seseorang tidak akan berarti. Oleh karenanya menurut Marcel, intersubjektivitas merupakan suatu

³¹ Sartre, 279–89.

³² Jean-Paul Sartre, *No Exit, and Three Other Plays* (New York: Vintage Books, 1956), 93–95.

³³ Mc Cown Joe, *Availability; Gabriel Marcel and The Phenomenology of Human Openness* (Montana: Scholars Press, 1978), 42.

wujud persekutuan antar pribadi: suatu keterhubungan antara pribadi yang melampaui limitasi-limitasi objektif.³⁴

Dalam perspektif Gabriel Marcel relasi intersubjektif bermula dari konsep eksistensialnya, yakni manusia “esses” yang berada, serta selalu bersegmen menjadi “co-esse” yang lain.³⁵ Corak eksistensi manusia terletak pada keterbukaan untuk saling menyentuh satu sama lain. Keterbukaan mengandaikan munculnya kesadaran manusia untuk menunjukkan diri terhadap sesamanya. Keterarahan tersebut dilaksanakan guna mengkomunikasikan sesuatu. Muatan komunikasi yang disampaikan menurut Marcel berperan sebagai media “*Ia mediation instrumentale*” dalam relasi intersubjektif.³⁶ Perihal yang esensial dalam menialai kualitas komunikasi yang berlangsung dalam relasi intersubjektif ialah reaksi emosional. Rasa cinta menjadi landasan untuk menciptakan “persekutuan” kesatuan bersama saat komunikasi.³⁷ Keterbukaan dalam relasi intersubjektif disebabkan dari hati manusia yang digerakkan oleh emosi cinta. Ikatan cinta menguatkan keterbukaan semakin nyata dalam “*Ia rencontre*” suatu pertemuan. Dengan pertemuan mengandaikan adanya “*co-presence*” kehadiran-bersama, dari kedua subjek yang berelasi.

Jadi, keterbukaan merupakan ciri khas yang melekat pada eksistensi manusia. Keterbukaan diri berarti kesediaan diri untuk diisi sekaligus mengisi subjek yang lain. Kesadaran mengenai diri hadir karena adanya relasi sosial yang

³⁴ Mathias Haryadi, *Intersubjektivitas Menurut Gabriel Marcel, Martin Buber Dan Jean Paul Sartre* (Yogyakarta: Basis, 1990), 319.

³⁵ Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12.

³⁶ Hariyadi, 59–61.

³⁷ Gabriel Manek Amtema, *Menjadi Manusia Eksistensial Dalam Kebinekaan Menurut Gabriel Marcel* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2005), 157.

mengaitkan aku dengan yang lain.³⁸ Dengan melalui keterlibatan dan keterbukaan, subjek berpartisipasi dan berelasi bersama dengan yang lain di dalam situasi. Dan melalui keterlibatan ini, manusia membangun relasi dengan liyan, aku-engkau, serta relasi cinta yang Marcel membahaskan sebagai relasi intersubjektif.

Inti dari kerangka teoritis ini ialah berpusat pada kritik mendasar Marcel terhadap ontologi Sartre. Kritik Marcel berfokus pada kegagalan ontologis Sartre, sebab ia hanya mengakui apa yang ada di dalam batasan-batasan eksistensi manusia, ia terpaksa menyimpulkan bahwa Liyan merupakan ancamannya. Hipotesis Marcel, bahwa apabila subjek mengakui dimensi misteri, maka relasi dengan Liyan berubah. Liyan tak lagi menjadi penghalang menuju kebebasan, namun sebagai petunjuk jalan menuju komuni dan kebenaran. Apabila Sartre menganggap Liyan direduksi menjadi entitas yang mengancam dan merupakan musuh ontologis, maka Marcel mengingkarinya, bahwa Liyan adalah Engkau yang memanggil subjek. Panggilan ini menuntut ketersediaan (*diponibilite*) dan memungkinkan subjek untuk mencapai partisipasi, bentuk eksistensi yang lebih utuh dan otentik daripada kebebasan absolut yang terisolasi.

Kerangka ini memvalidasi bahwa penelitian ini akan beroperasi dari perbandingan struktural (konsep-konsep menuju kritik substansial. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana pengakuan terhadap dimensi misteri Marcel secara fundamental menggeser sifat intersubjektivitas dari relasi konflik menjadi relasi komuni.

³⁸ Marcel, *Misteri Eksistensi-Menyelami Makna Keberadaan*, Ter. Agung Pihantoro, xvii.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan sesuai untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis penelitian maka peneliti akan menggunakan metodologi penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana bertujuan untuk menjelaskan data analisis secara naratif. Penelitian ini dikatakan kualitatif karena berupaya memaparkan objek yang relevan dengan fenomena atau persoalan yang ada. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif lebih mengetatkan pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi.³⁹ Kemudian penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau kepustakaan. Yang mana penelitian ini dilakukan dengan memakai literatur kepustakaan seperti berupa buku, jurnal, ataupun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan tentang penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam data penelitian kualitatif peneliti dapat memperoleh dari beberapa cara, antara lainnya dengan survei dokumenter, diskusi kelompok yang terfokus mengenai konsep liyan, analisis konseptual dan studi pustaka. Sumber data penelitian kualitatif bisa dipetakan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

³⁹ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D,” 2019, 26.

a. Sumber Data Primer

Data ini yang oleh peneliti langsung diperoleh dari sumber aslinya tanpa melalui perantara.⁴⁰ Data primer merupakan karya pemikiran tokoh yang diamati sebagai sumber rujukan utama. Adapun karya yang dijadikan sebagai sumber data primer ialah bukunya Jean-Paul Sartre yang berjudul “*Being and Nothingness*” (Ada dan Ketiadaan), sebagai landasan konflik atas relasi bersama liyan, dan Gabriel Marcel yang berjudul “*The Mystere of Being/Misteri Esistensialisme*”. Buku tersebut membahas pemikiran mengenai dunia misteri, sebuah perbedaan yang juga sejajar dengan perbedaan antara masalah dan misteri. Dalam hal ini, Marcel memposisikan konsep liyan bukan sebagai masalah atas diri “*the self*” sebagai subjek melainkan sebagai misteri yang perlu diselami maknanya.

b. Sumber Data Sekunder

Data ini adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data terhadap peneliti, data ini sebagai tambahan penelitian.⁴¹ Sumber data ini merupakan data tangan kedua yang didapatkan oleh pihak lain. Meskipun data ini tidak langsung namun bisa memberikan penguatan terhadap penelitian ini. Peneliti memperoleh data ini dari berbagai jurnal artikel yang membahas mengenai konsep liyan ataupun eksistensialisme Gabriel Marcel yang mengarah kepada pembahasan liyan.

3. Teknik Pengumpulan Data

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

⁴¹ Azwar, 92.

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dimana metode penelitian yang dilaksanakan dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain. Metode dokumenter juga dipakai untuk melacak data historis.⁴² Adapun dokumen ini berwujud karya Jean-Paul Sartre dan Gabriel Marcel atau tulisan-tulisan lain yang masih berkaitan dengan pembahasannya.

4. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data peneliti memakai tiga tahapan yaitu menganalisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pertama analisis, merupakan tahapan dalam menganalisis data kualitatif yang berkepentingan untuk menyederhanakan, mengklasifikasikan, dan memfilter data, mana yang perlu dan mana yang tidak perlu diambil. Upaya ini dilakukan supaya data bisa menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam menyimpulkan. Kedua interpretasi data, atau penyajian data merupakan proses saat sekumpulan data disusun, yang akan memberikan gambaran penelitian secara terperinci dan menyeluruh. Dengan begitu data-data yang disajikan dengan terperinci dan menyeluruh akan memudahkan peneliti dalam memahami sub-sub yang diteliti.⁴³ Teknik analisis ini dilaksanakan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, yang mana peneliti memberikan gambaran dari hasil temuan dalam bentuk uraian

82. ⁴² Mukhamad Saekan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010),

⁴³ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 59.

kalimat bagan, keterkaitan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.⁴⁴

Dan yang terakhir kesimpulan serta verifikasi, kesimpulan yang dinarasikan pada tahap awal dan didukung dengan bukti-bukti yang valid serta konsisten dalam proses penelitian itu menunjukkan penelitian ini serius. Kemudian kesimpulan ini senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan membuahakan temuan baru yang sebelumnya belum tersentuh. Temuan berupa diskriptif-analisis-kritis ini yang sebelumnya masih remang-remang lalu diteliti menjadi cukup jelas.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya lebih memudahkan penelitian ini, maka perlunya menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Masing-masing bab yang saling kethubungan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasan yang akan dikaji antara lain:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian yang menghasilkan rumusan masalah. Kemudian kajian pustaka yang berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu atau studi pustaka mengenai pemikiran Gabriel Marcel. Lalu dilanjutkan tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, sebagai objek material, bab ini akan memulai membahas mengenai konsep liyan dari berbagai sudut pandang yang sudah dianggap otoritas

⁴⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 71.

di dalamnya. Di antaranya akan mengutarakan tentang mula-mula usul Liyan “*The Other*”, Liyan dalam konteks Takfiri, dan yang terakhir akan membahas tentang Konsep “*L’enfer, C’est Les Autres*” Neraka adalah Liyan ‘Orang Asing’ dalam pandangan Jean-Paul Sartre.

Bab ketiga, sebagai objek formal, peneliti menggunakan kerangka teoritiknya Gabriel Marcel, antara lain yang akan dibahas: Latar belakang kehidupan Gabriel Marcel, karier dan latar belakang intelektual Gabriel Marcel, orientasi filsafat Gabriel Marcel: eksistensialisme yang relasional dan transenden, etika dan ontologi eksistensial Gabriel Marcel, konsep Liyan dalam pandangan Gabriel Marcel: dari misteri keberadaan menuju relasi dengan Yang Lain. dan yang terakhir akan membahas tentang Instrumen dalam penelitian Gabriel Marcel tentang konsep Liyan (sebagai kerangka kritik pada bab selanjutnya).

Bab keempat, di bab inilah masuk pada pembahasan inti, di mana peneliti akan mempertontonkan Liyan Sartre yang berangkat dari konflik dan objektifikasi yang akan diruntuhkan oleh Liyan Gabriel Marcel yang berlandas pada misteri dan komuni. Adapun pembahasan yang akan dipaparkan antara lain: Paralelitas konsep Liyan: antara *Takfiri* dan Jean-paul Sartre, titik tolak yang cacat: kesadaran abstrak vs eksistensi terinkarnasi, generalisasi patologi: tatapan objektifikasi vs tatapan komuni, negasi intersubjektivitas: “Neraka” vs “Anugerah”, dan yang terakhir mengenai reduksi kebebasan: kebebasan absolut vs kebebasan kreatif.

Bab kelima, bab ini merupakan pembahasan yang terakhir atau bisa disebut sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis yang disajikan dalam tesis ini mengonfirmasi bahwa menurut Jean-Paul Sartre Liyan adalah antagonis eksistensial yang terjatuh dalam fenomena tatapan (*le regard*). Bagi Sartre, kedatangan liyan merupakan sebuah epifani konflik, sebuah momen saat tatapan yang dingin secara brutal merampas kebebasan ontologis Diri (*etre-pour-soi*), menggeser menjadi objek (*etre-en-soi*) yang beku dan terdefinisikan. Dalam sampel pemikiran ini, liyan bukan sekedar orang asing, namun sebagai algojo fenomenologis yang mencekik potensi Diri, menjustifikasi adigum yang menyeruak dari palung keputusan bahwa “Neraka adalah orang lain”. relasi manusia, dalam pandangan Sartrean, tereduksi menjadi permainan zero-sum untuk menegaskan kebebasan Diri, harus ada pengorbanan kebebasan liyan, sehingga hubungan sejati tidak akan pernah mungkin, hanya ada ketegangan abadi antara penguasa dan yang dikuasai, subjek dan objek.

Namun, kedalaman tesis ini terungkap melalui pemikiran Gabriel Marcel yang mengingkari reduksi konflik ini sebagai keniscayaan ontologis. Marcel secara radikal membalikkan mata, menggeletakkan Liyan sebagai misteri (*Mystere*) yang tak terukur, sebuah entitas yang memanggil Diri menuju partisipasi (*Participation*) dan komuni (*Communion*). Liyan menurut Marcel adalah *co-esse* (berada-bersama) yang esensial, tempat Diri menjumpai keautentikannya bukan melalui isolasi diri, namun melalui fidelitas (*fidelite*) dan harapan (*espoir*). Kritik Marcel tidak hanya bersifat doktrinal, melainkan merupakan pembongkaran tajam terhadap

reduksionisme ontologis Sartre: Marcel menuduh Sartre mengamalkan kekeliruan fatal dengan menggenaralisasi patologi sosial (ialah hubungan posesif dan objektifikasi) sebagai keniscayaan eksistensial manusia. Dengan ucapan lain, Sartre hanya memandang liyan yang terperangkap dalam hasrat memiliki (*avoir*) Diri, sebuah liyan yang diliputi kecemasan dan ketakutan akan kebebasan, sehingga ia gagal menggenggam kemungkinan liyan yang mencintai (*aimer*) dan berani berpartisipasi dalam eksistensi Diri (*etre*).

Klimaks argumentatif tesis ini adalah penegasan bahwa kegagalan Sartre terbaring pada keterpenjaraannya dalam immanensi, di mana ia tak sanggup menembus lingkaran tertutup kesadaran Diri. Kebebasan Sartrean, meskipun terlihat agung, pada pungkasnya adalah kebebasan yang belum matang dan terisolasi, yang menghasilkan kecemasan tanpa resolusi. Kritik Marcel yang bermuara pada filsafat harapan, merupakan panggilan transenden bagi filsafat untuk melampaui batas-batas kedirian yang sempit. Marcel menggundang Diri untuk merengkuh pertemuan etis-ontologis dengan liyan, di mana tatapan yang tadinya mengobjektifikasi dialih menjadi pandangan yang memuliakan dan menerima liyan sebagai anugerah. Dengan demikian, tesis ini menyimpulkan bahwa filsafat liyan Marcel bukan sekadar antitesis, namun resolusi piritual terhadap kebuntuan eksistensialisme Sartre, menawarkan setapak dari keputusan konflik menuju kesempurnaan komuni yang dimungkinkan oleh harapan dan cinta.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang membuktikan bahwa kritik Gabriel Marcel berhasil membongkar reduksionisme ontologis Sartre dan mengajukan etika komuni sebagai

alternatif bagi konflik liyan, saran penelitian ini ditujukan pada penguatan paradigma partisipasi dan transendentasi dalam filsafat dan praksis sosial.

Saran akademis dan pengembangan teoritis. **Pertama, Ekspansi Pembacaan**

Intertekstual: Disarankan untuk melanjutkan diskursus filosofis ini dengan menempatkan komuni Marcel dalam dialog intertekstual yang lebih luas dengan filsafat relasional kontemporer. Penelitian selanjutnya harus menguji irisan dan perbedaan antara *co-esse* Marcel dengan *I-Thou* Martin Buber dan Etika Wajah Emmanuel Levinas. Hal ini penting untuk mengukur seberapa jauh konsep *Fidelite* Marcel dapat menjadi jempatan teoretis antara fenomenologi eksistensial dan etika tanggung jawab pasca-metafisik. Atau, membandingkan secara mendalam (kritik dan kontras) konsep Liyan yang bersifat filosofis-sekuler (Sartre-Marcel) dengan konsep Yang Lain (*Al-Ghayr/Al-Akhar*) dalam tradisi pemikiran Islam yang paling mendalam, yaitu Tasawuf (Sufisme). **Kedua, Aplikasi Fidelite dalam Krisis Kontemporer:** Perlu dilakukan studi mendalam mengenai bagaimana konsep Fidelitas Marcel dapat diterapkan sebagai kerangka analitis kritis atas krisis alienasi dalam dunia digital. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana relasi di media sosial, yang rentan pada objektifikasi dan *profiling* (mirip dengan tatapan Sartre), dapat ditransformasikan menjadi relasi yang otentik melalui prinsip keterbukaan diri dan kehadiran total ala Marcel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, K. *And God Knows the Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses*. Lanham: University Press of America, 2001.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Naqd Al-Khitab Al-Dini*. Kairo: Sina li al-Nashr, 1992.
- Adang, Camilla. *Ibn Hazm of Cordoba: The Life and Works of a Controversial Thinker*. Leiden: Brill, 2012.
- Ahmed, Shahab. *What Is Islam? The Importance of Being Islamic*. Princeton: Princeton University Press, 2015.
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. *Al-Ibanah 'an Usul Al-Diyanah: The Elucidation of Islam's Foundation*, Ed. Walter Klein. American Oriental Society, 1940.
- Al-Jarrāhī, Ismā'il ibn Muḥammad. *Kashf Al-Khafa Wa-Muzil Al-Ilbas 'amma Ishtahara Min Al-Ahadith 'Ala Al-Sinat Al-Nas, Volume 1*. Beirut: Maktabat al-Turāth al-Islāmī, 1974.
- Al-Qadi, Abd al-Jabar. *Sharh Al-Usul Al-Khamsah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Jami' Al-Ahadith, Juz 9*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Tabari. *Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk, Juz 5*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Alisdair Rogers , Noel Castree, dan Rob Kitchin. *Kamus Geografi Manusia*. Pers Universitas Oxford, 2013.
- Ambok, Pangiuk. "Kepemilikan Ekonomi Kapitalis Dan Sosial; Konsep Tauhid Dalam Sistem Islam." *Jurnal Nalar Fiqh; Jurnal Kajian Ekonomi Islam Dan Kemasyarakatan* Vol. 4, No (2011).
- Arif, Hoetoro. *Ekonomi Islam; Pengantar Analisis Kesejarahan Dan Metodologi*.

- Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Brawijaya, 2007.
- Aristoteles. *The Politics, Translated by Sir Ernest Barker*. Inggris: Oxford University Press, 2009.
- Arkoun, Mohammed. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books, 2002.
- Arleen B. Dallery, Charles E. Scott. eds. *The Question of the Other: Essays on Contemporary Continental Philosophy*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. *Studi Pascakolonial: Konsep-Konsep Utama*. London, New York: Routledge, 1998.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Berman, Paul. *Terror and Liberalism*. New York: W. W. Norton & Company, 2004.
- Bowering, Gerhard (ed.). *Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- Bunzel, Cole. *From Paper State to Caliphate: The Ideology of the Islamic State*. Washington DC: Brookings Institution, 2015.
- Catalano, Joseph. *A Commentary on Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness*. Chicago: University of Chicago Press, 1974.

- Christina, Howells. *Sartre: The Necessity of Freedom*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Commins, David. *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*. London: I.B. Tauris, 2005.
- Cook, David. *Understanding Jihad*. Berkeley: University of California Press, 2005.
- Cox, Gary. *The Sartre Dictionary*. London: Continuum, 2008.
- Crone, Patricia. *God's Rule: Government and Islam*. New York: Colombia University Press, 2004.
- Crowell, Steven. *The Cambridge Companion to Existentialism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- David, Detmer. *Freedom as a Value: A Critique of the Ethical Theory of Jean-Paul Sartre*. La Salle, IL: Open Court, 1988.
- Delfgaauw, Bernard. *Filsafat Abad 20, Ter. Soemargono, Cet.2*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Dister, Nico Syukur. *Pengalaman Dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, 1988.
- Edward, Paul. "The Encyclopedia of Philosophy." *New York: Macmillan* 1 (1967).
- Edward, Said. *Budaya Dan Imperialisme*. New York, 1993.
- Endang, Dr., Sumiarni. *Jender Dan Feminisme*. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company, 2004.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism*. London: Oneworld Publications, 1997.
- Fadl, Khaled Abou El. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. New

- York: Harper San Francisco, 2007.
- Fakhri, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. Amerika: Colombia University Press, 2004.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Gallagher, Kenneth T. *The Philosophy of Gabriel Marcel*. New York: Fordham University Press, 1962.
- Gerges, Fawaz A. *ISIS: A History*. Princeton: Princeton University Press, 2016.
- Given, Lisa M. “Keberadaan”, *Kamus Pemikiran Modern New Fontana*, 1999.
- Hegel, G. W. F. *Phenomenology of Spirit*, Trans. A.V. Miller. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Hannah, Arendt. *The Origins of Totalitarianism*. New York: HarperCollins, 1973.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- . *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- . *Melampaui Positivisme Dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- . *Seni, Politik, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hariyadi, Mathias. *Membina Hubungan Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Haryadi, Mathias. *Intersubjektivitas Menurut Gabriel Marcel, Martin Buber Dan Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Basis, 1990.
- Hashemi, Nader & Danny Postel. *Sectarianization: Mapping the New Politics of the Middle East*. Oxford: Oxford University Press, 2017.

- Hashim Kamali, Mohammad. *Freedom of Expression in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1997.
- Hazel, E. Barnes. *An Existentialist Ethics*. Chicago: University of Chicago Press, 1978.
- Humm, Maggie. *The Dictionary of Feminist Theory*. Ohio, Columbus: Ohio State University Press, 1955.
- Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, Trans. W. R. Boyce Gibson. London: Allen & Unwin, 1931.
- Izutsu, Toshihiko. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965.
- Joe, Mc Cown. *Availability; Gabriel Marcel and The Phenomenology of Human Openess*. Montana: Scholars Press, 1978.
- Keen, Sam. *Gabriel Marcel*. Richmond: John Knox Press, 1967.
- Kellenberger, James. *The Philosophy of Gabriel Marcel*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1978.
- Kristiyanto, Eddy. *Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Kurniasih. *Lacan Dan Cermin Hasrat Cala Ibi"*, Dalam Adlin, Alfathri, *Menggeledah Hasrat : Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Laoust, Henri. *Essai Sur Les Doctrines Sociales et Politiques de Takiuddin Ahmad Ibn Taimiya*. Paris: Librairie Oriteliste Paul Geuthner, 1939.
- Levinas, E. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. (Alphonso Lingis, Trans.).

- Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- Levinas, Emmanuel. *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Springer Science & Business Media, 1981.
- Lisa, Lukman. *Proses Pembentukan Subjek: Antropologi Jacques Lacan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius., 2011.
- Magnis-suseno, Franz. *Etika Abad Ke-20: Ekaiatensialisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Magnis, Frans. *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. New Jersey: Princeton University Press, 2005.
- Mahmud, Saba. *Religious Difference in a Secular Age: A Minority Report*. Princeton: Princeton University Press, 2016.
- Manek Amtema, Gabriel. *Menjadi Manusia Eksistensial Dalam Kebinekaan Menurut Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2005.
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Marcel, Gabriel. *Awareness of Being: An Autobiography (1971)*. Translated by Katharine Farrer. Edited by Brendan Sweetman. Milwaukee: Marquette University Press, 2002.
- . *Being and Having*. Terj. Khatarine Farree. London: Dacre Press, 1949.
- . *Creative Fidelity*. Trans. Robert Rosthal. New York: Farrar, Straus & Giroux, 1964.

- . *Creative Fidelity*. Translated by Robert Rosthal. New York: Fordham University Press, 1964.
- . *Du Refus a l'invocation*. Paris: Gallimard, 1940.
- . *Etre et Avoir*. Paris: Aubier, 1935.
- . *Gabriel Marcel's Perspectives on The Broken World*. Trans. Katharine Rose Hanley. Milwaukee: Marquette University Press, 1998.
- . *Homo Viator: Introduction to a Metaphysic of Hope*. Harper & B. New York, 1962.
- . *Homo Viator: Prolegomenes a Une Metaphysique de l'esperance*. Paris: Aubier, 1944.
- . *Le Monde Casse*. Paris: Plon, 1933.
- . *Le Mystere de l'etre, Vol.I: Reflexion et Mystere*. Paris: Aubier, 1951.
- . *Le Signe de La Croix*. Paris: Plon, 1948.
- . *Les Coeurs Murs*. Paris: Plon, 1932.
- . *Man Against Mass Society*. Trans. G. S. Fraser. Chicago: Henry Regnery Company, 1952.
- . *Misteri Eksistensi-Menyelami Makna Keberadaan, Ter. Agung Pihantoro*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, n.d.
- . *Presence and Immortality*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1967.
- . *The Mystery of Being, Vol. I: Reflection and Mystery*. Translated by G. S. Fraser. Chicago: Henry Regnery, 1950.
- . *The Mystery of Being. 2 Vols*. Trans. G. S. Fraser. Chicago: Henry Regnery, 1951.

- . *The Philosophy of Existentialisme*. Trans. Manya Harari. New York: Citadel Press, 1961.
- . *Tragic Wisdom and Beyond*. Trans. Stephen Jolin & Peter. Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Marechal, Brigitte. *The Dynamics of Sunni-Shia Relationships: Doctrine, Transnationalism, Intellectuals and the Media*. Edited by Sami Zemni. London: Hurst, 2014.
- McCann, Michael W. *Rights at Work: Law and the Politics of Pay Equity*. Chicago: University of Chicago Press, Forthcoming, 1996.
- Mountz, Alison. “*Yang Lian*”. *Konsep-Konsep Utama Dalam Geografi Politik*, 2009.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany, New York: State University of New York Press, 1989.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nicolosi, Joseph. “The Removal of Homosexuality From The Psychiatric Manual.” *Catholic Social Science Review* VI (2001).
- Pepin, Jean-Claude. *Gabriel Marcel et La Rencontre de l'autre*. Paris: Editions du Cerf, 1991.
- Pipes, Daniel. *Greater Syria: The History of an Ambition*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Poedjawijatna, I.R. *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Priyatna, Aquarini. *Feminisme Sebagai Tubuh, Pemikiran, Dan Pengalaman*, *Dalam Adlin, Alfathri, Resistensi Gaya Hidup : Teori Dan Realitas*.

Yogyakarta: Jalasutra, 2006.

Puspitasari, D. “Konsep Relasi Dalam Filsafat Gabriel Marcel’ Vol. 20, No.2.”

Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada, 2010.

Qasim Zaman, Muhammad. *The Ulama in Contemporary Islam*. Princeton: Princeton University Press, 2002.

Qutb, Sayyid. *Fi Zilal Al-Qur'an, Jilid 4*. Beirut: Dar al-Shuruq, 1992.

Ricoeur, Paul. *Gabriel Marcel et Karl Jaspres: Philosophie Du Mystere et Philosophie Du Paradoxe*. Paris: Editions du Temps Present, 1948.

Rieder, Jhon. *Colonialism and the Emergence of Science Fiction*. Wesleyan University Press, 2008.

Robert D. Stolorow, George E. Atwood. *Contexts of Being: The Intersubjective Foundations of Psychological Life*. London: Routledge, 2002.

Rodick, David W. *Gabriel Marcel and American Philosophy: The Religious Dimension of Experience*. New York: Lexington Books, 2017.

Rohmaniyah, Inayah. *Kontruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.

Rudolph, Peters. *Jihad in Classical and Modern Islam*. Princeton: Markus Wiener Publishing Inc, 1996.

Saekan, Mukhamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.

Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*. Trans. Hazel E. Barnes. New York: Philosophical Library, 1956.

———. *Cahiers Pour Une Morale*. Paris: Gallimard, 1983.

- . *Existentialism Is a Humanism*, Trans. Philip Mairet. London: Methuen, 1948.
- . *Existentialism Is a Humanism* (Trans. Carol Macomber). New Haven: Yale University Press, 2007.
- . *L'Etre et Neant: Essai d'ontologie Phenomenologique*. Paris: Tel Gallimard, 1943.
- . *La Transcendance de l'ego: Esquisse d'une Description Phenomenologique*. Édité Par :Sylvie Le Bon de Beauvoir. Paris: Librairie Philosophique J. Vrin, 1992.
- . *Les Most*. Paris: Gallimard, 1964.
- . *No Exit, and Three Other Plays*. New York: Vintage Books, 1956.
- Sasana, STSF Widya. , *Mengabdi Tuhan Dan Mencintai Liyan*. Malang, 2017.
- Scheff, Thomas J. *Microsociology: Discourse, Emotion, and Social Structure*. Chicago: University of Chicago Press, 1990.
- Schilpp, Paul A. & Hahn, Lewis Edwin (eds.). *The Philosophy of Gabriel Marcel*. La Salle: Open Court, 1984.
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Northwestern University Press, 1972.
- Semiun, Yustinus. *Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius., 2006.
- Seran, Alexander. *Moral Politik Hukum*. Jakarta: Obor, 1999.
- Shane, Scott. *Objective Troy: A Terrorist, A President, and the Rise of the Drone*. New York: Tim Duggan Books, 2015.

- Shankle, Michael D. *The Handbook of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Public Health: A Practitioner's Guide To Service*. Haworth Press, 2006.
- Sherman, A. Jackson. *On the Boundaries of Theological Tolerance in Islam: Abu Hamid Al-Ghazali's Faysal Al-Tafriqa*. Karachi: Oxford University Press, 2002.
- Sherry, Patrick. *Ekistence, Faith and Culture: The Philosophy of Gabriel Marcel*. Oxford: Clarendon Press, 1984.
- Simone, Beauvior De. *The Second Sex Dalam Buku A Passion for Wisdom*. New Jersey: Upper Saddle River, 2004.
- Solomon, Robert C. *From Rationalism to Existentialism: The Existentialists and Their Nineteenth-Century Backgrounds*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, 2001.
- Steven Curchill, Dr. Jack Reynolds. *Jean-Paul Sartre: Key Concepts*. Oxford: Routledge, n.d.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D," 2019.
- Sunardi, St. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- . *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Kanisius, 1992.
- . *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sutrisno, Mudji. *Filsafat Dan Spiritual: Menjadi Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Kanisius, 2005.
- Sweetman, Brendan. *The Vision of Gabriel Marcel: Epistemology, Human Person, the Transcendent*. New York: Rodopi, 2008.

- Taymiyyah, Ibn. *Iqtida' Al-Sirat Al-Mustaqim*. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1999.
- . *Majmu' Fatawa Shaykh Al-Islam Ahmad, Ed. 'Abd Al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Qasim*. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1995.
- Thomas C, Anderson. *Sartre's Two Ethics: From Authenticity to Integral Humanity*. Chicago: Open Court Pub Co, 1999.
- . *The Foundation and Structure of Sartrean Ethics*. Lawrence: University Press of Kansas, 1993.
- Thomas, R. Flynn. *Sartre: A Philosophical Biography*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- . *Sartre and Marxist Existentialism: The Test Case of Collective Praxis*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Timani, Hussam S. *Takfir and Kharijism in Early Islamic Thought: Their Relevance to Contemporary Muslim Extremism*. Lanham: Lexington Books, 2017.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan: Dari Descartes Sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Treanor, Brian. *Aspects of Alterity: Levinas, Marcel, and the Contemporary Debate*. New York: Fordham University Perss, 2006.
- Tri Marheni, Pudji Astuti. *Konstruksi Gender*. Semarang: UNNES Press, 2008.
- Valentine, Simon Ross. *Force and Fnaticism: Wahhabism in Saudi Arabia and Beyond*. London: Hurst, 2015.

Varillon, Francois. *Gabriel Marcel: Philosophe de L'existence Incarnee*. Paris:

Aubier, 1971.

Warnock, Mary. *The Philosophy of Sartre*. London: Hutchinson University Library,

1965.

Watt, W. Montgomery. *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh:

Edinburgh University Press, 1973.

Webber, Jonathan. *The Existentialism of Jean-Paul Sartre*. London: Routledge,

2008.

Wiktorowicz, Quintan. *Radical Islam Rising: Muslim Extremism in the West*.

Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2005.

Yohanes, Stefanus. “Kesetiaan Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Modernitas:

Telaah Atas Pemikiran Gabriel Marcel.” *Jurnal Filsafat Agama* 12, No.2

(2020).

Zahavi, Dan. *Self and Other: Exploring Subjectivity, Empathy, and Shame*. Oxford:

Oxford University Press, 2015.